

BAB IV

PAMANDANGAN REKAHIAS BADUY

A. Waroge

1. Jampi tutulak bala

Di antara benda-benda kriya yang dibuat orang Baduy sebagai perkakas sehari-hari, terdapat beberapa benda yang hanya dibuat dan digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan. Pada dasarnya benda-benda keagamaan juga berguna bagi kesejahteraan dan keperluan hidup sehari-hari, namun proses pembuatan dan penggunaannya lebih bersifat sakral.

Tidak semua orang Baduy bisa membuat benda tersebut, atau hanya orang tertentu saja yang diperkenankan membuatnya. Pembuatnya harus memiliki beberapa kriteria, di antaranya memiliki kemampuan (1)teknis membuat benda tersebut, (2)spiritual yang lebih tinggi dibanding orang lain, (3)orang yang dituakan, (4)atau juga berkedudukan dalam jabatan kapuunan (Ayah Arceu, Mei 1999).

Orang Baduy yang memiliki benda-benda tersebut juga terbatas, artinya tidak semua orang Baduy memiliki dan dapat menggunakannya. Biasanya orang Baduy-Dalam yang cenderung banyak memiliki dan menggunakan benda-benda itu, karena masyarakat Baduy-Dalam yang hidup dalam lingkungan tanah larangan merupakan kelompok masyarakat yang harus lebih teguh melaksanakan pikukuh adat. Kerangka kehidupannya harus tetap sejalan dengan aturan dan adat-istiadat. Maka tidaklah mengherankan jika para peneliti sering menyebut bahwa masyarakat Baduy Dalam sebagai masyarakat sakral, dan Baduy Luar sebagai masyarakat profan (Garna, 1986).

Salah satu benda sakral itu ialah Waroge. Waroge ialah karya seni kriya yang dibuat dari bahan bambu haur yang tebal dengan diameter kurang lebih 10 – 15 cm, dan ketinggiannya 20 – 25 cm. Bambu tersebut dibelah dua. Yang digunakan

sebagai waroge hanya setengah bagian. Permukaan bambu tersebut digambari dan ditoreh (diguris) dengan pisau kecil yang tajam. Hasil torehan berupa garis-garis yang tipis. Garis-garis yang ditorehkan pada kulit (sembilu) bambu membentuk rekahias berupa motif-motif atau gambar yang simbolistis. Waroge menggunakan bahan bambu sebab lebih tahan lama untuk ditanam dalam tanah.

Setelah waroge dibuat, kemudian waroge dirajah (dibacakan mantra-mantra). Mantra-mantra untuk ini tidak bisa dituliskan pada uraian ini karena tidak semua orang dapat mengetahuinya, apalagi orang luar (peneliti)

Waroge ditempatkan di huma pada waktu upacara menggarap tanah (upacara nukuh atau nutuhan). Dalam hal ini waroge berfungsi sebagai media penolak (tutulak) bala dari semua jenis gangguan baik berupa makhluk halus maupun binatang (sebagai hama padi). Yang harus diperhatikan dalam membuat, dan menggunakan waroge ialah waktu (pembuatan dan penempatannya). Tidak sebarang waktu dapat membuat dan menggunakan benda tersebut, sebab memiliki kekuatan magis yang sangat dipengaruhi oleh perhitungan baik dan buruknya. Perhitungan tersebut dimaksudkan bagi orang yang membuat dan menggunakannya. Alat untuk menghitung waktu dan nasib seseorang digunakan media lain yaitu kolenjer dan sastra (yang akan dibahas pada bagian berikutnya).

Pada dasarnya waroge adalah kompilasi beragam jampi dan mantra yaitu tutulak, kapalisan, paneda, dan jampe. Satu bait jampi tutulak pertama yang diucapkan sebelum jampi-jampi lain *ialah Allah huma dua paneda.*

*Ka saking Allah
Neda-neda kabul
Permentaan awaking*

*Kabul permentaan awaking
Kabul permentaan awaking
Kabul permentaan awaking*

(Pada Allah yang terpuja
mohon agar dikabulkan
permintaanku

kabulkan permintaanku
 kabulkan permintaanku
 kabulkan permintaanku)

Paneda ialah doa permohonan kepada yang kuasa (nu Ngersakeun, nu maha Keres). Neda artinya makan, mohon. Paneda artinya substansi dan esensi permohonan). Substansi permohonan itu tertulis pada bait selanjutnya dari Allah huma dua paneda:

*Allah huma dua paneda
 Dirahmat saking Allah
 Ka Gusti ka Roma Suci
 Ka Allah ka nu Kawasa
 Kami dek neundeun
 Pohaci Sanghyang Asri
 Menta aya kajujurannana
 Kamanjurannana
 Katut ku taun
 Kalinseukan Sri
 Hurip, di bumi pertiwi*

(Allah huma dua paneda
 diberi rahmat Allah
 pada Gusti pada Roma Suci
 pada Allah pada Yang Kuasa
 kami akan menyimpan
 Pohaci Sanghyang Asri
 Perkenankanlah ada kejujurannya
 Kemanjurannya
 terlingkup oleh tahun
 eliharaan Sri
 hidup dan sejahtera di bumi).

Tutulak ialah sejenis jampi untuk menolak gangguan setan, hantu, supaya tidak mengganggu kerja manusia (Garna, 1987). Begitupun jampi kapalisan. Jampi kapalisan berguna untuk menjaga dari segala gangguan terhadap pekerjaan manusia. Jampi tutulak dan kapalisan ini disimpan atau diungkapkan melalui tanaman panglay. Setiap mengucapkan jampi atau menggunakan benda panglay ini harus diakhiri oleh kalimat palias istan (hindarkan, jangan dialami). Salah satu jampi tutulak dan kapalisan:

Ngadangdeung di alam keueung
 Ngacacang di alam mokaha
 Hah, mokaha awaking
 Hah, mokaha awaking

Sisingkah palias
 Sisingkah palias tetepan jebray
 Sumingkir kaning ka Nabi
 Sumingkah kaning ka Allah
 Singkirkeun nu haradengki ka awaking

Palias istan
 Palias istan
 Palias istan

(berdiam di alam sunyi
 berkelana di alam duniawi
 hah, sejahteralah kau
 hah, sejahteralah kau
 hah, sejahteralah kau

hindarkan jangan dialami
 pastilah jangan dialami
 menyingkirlah karena nabi
 menyingkirlah karena Allah
 singkirkan yang iri pada kau

hindarkan
 hindarkan
 hindarkan)

Jampi tutulak ini sering pula digunakan untuk keperluan lain, misalnya dalam bepergian atau untuk di dalam rumah (Ayah Arceu, Mei 1999).

Ayah Arceu, *kokolot preman* kampung Ciranji, mengungkapkan bahwa Waroge pada dasarnya merupakan jampi penolak bala yang ditujukan pada raja-raja setan dan demit yang ada di empat arah ditambah dua arah (jadi enam arah). Jampi penolak ini memancar dari *Sandro Roma Jati*. *Sandro Roma Jati* ialah sumber utama bagi keseluruhan kegiatan nukuh, terutama menyebarkan berbagai jampi penolak bahaya bagi manusia dan tanaman melalui upacara.

Kapaliasan atau tutulak dari segala bahaya diungkapkan melalui simbol perupaan motif *jurig*, *setan*, *juru tilu*, *juru opat*, *motif lancah*, *kalajengking*, dan sebagainya. Motif hias waroge bersumber dari lingkungan alam nyata

(binatang/hama/manusia/tumbuhan) dan alam khayal/imajiner berupa makhluk gaib, setan, *jurig*, atau roh halus.

2. Fungsi rekahias

Rekahias pada *waroge* ini sepenuhnya berfungsi sakral. Hal ini disebabkan oleh fungsi *waroge* sebagai penolak bala yang digunakan dalam upacara *nukuh* di ladang. *Nukuh* adalah upacara menebangi pohon atau membasmi penghalang ladang yang akan mengganggu pertumbuhan padi.

Waroge ditanamkan atau disimpan (tersembunyi) di tanah ladang yang akan digarap dan ditanami padi. Dalam keseharian akan sulit menemukan *waroge* di ladang, sebab tidak terlihat, atau tersembunyi di dalam tanah atau di tempat-tempat tertentu yang tidak terlihat orang. Disimpan tersembunyi dimaksudkan agar *waroge* dapat bertahan lama dan tidak dirusak/diambil orang atau binatang.

Motif rekahias pada *waroge* sangat beragam, setiap tempat (wilayah perkampungan) memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terutama pada unsur jenis hama, binatang, dan setan pengganggu.

3. Struktur dan Bentuk *Waroge*

Setiap benda visual memiliki struktur bentuk, demikian juga *Waroge*. Gambar di bawah ini menjelaskan struktur *waroge*.

Atas : Tujuan dan harapan

Tengah: Jampi/mantra utama
Pengusir setan dan demit

Bawah : Jampi awal permohonan
Pembuka

4. Beberapa motif Waroge dan nilai perlambangannya

a. *Motif Sasatoan* (Binatang)

LANCAH

Motif *lancah* (laba-laba) ini terdapat hampir pada setiap *waroge*. Binatang yang sering dijumpai pada tanaman padi (di ladang). Bentuk *lancah* diungkapkan dengan garis tegas membentuk badan bulat lonjong dengan kepala bulat bertanduk, dan dua garis (seperti tangan) simetris yang panjang melengkung ke bawah. Pada waroge dan setiap benda profan, motif ini selalu dalam posisi menegak (vertikal).

Tangan yang panjang melebihi badan bermakna bahwa potensi *lancah* dalam bergerak dan berjalan melalui kemampuan tangannya. Bentuk *lancah* yang digambarkan merupakan abstraksi dari bentuk binatang laba-laba. Binatang ini menurut orang Baduy selalu terdapat di mana-mana, baik di huma maupun di rumah. Salah satu karakternya adalah selalu membuat rumah dengan jaringan yang mengotori dan membatasi ruang.

Motif ini ditempatkan hampir pada setiap benda profan, misalnya kele, wayo, paninggur, eunteung (cermin) atau benda lain yang digunakan setiap hari. Penempatan motif ini pada permukaan benda biasanya di tengah atau di bagian bawah.

KALAJENKING

Kalajengking (scorpion) adalah sejenis binatang berbisa yang merayap di tanah dan seringkali mengganggu makhluk yang lain. Kalajengking ditakuti orang karena racun/bisanya yang berbahaya. Oleh karena itu motif ini digambarkan pada benda kerajinannya untuk diajak akrab dan menjadi jinak (tidak menakutkan lagi). Indikasi wujud kalajengking diungkapkan melalui ekornya yang meliuk ke atas dan garis-garis tegak tumbuh dari badan bagian atas menunjukkan adanya bahaya racun. Kalajengking berkaki lebih dari dua diungkapkan melalui empat garis patah ke bawah. Walaupun binatang ini dalam kenyataannya berbahaya, tetapi terdapat upaya perubahan citra tersebut yaitu adanya penggambaran bagian kepala yang membulat tampak ada tiga garis pendek yang dimaksudkan sebagai dua mata dan mulut. Penggambaran seperti ini menunjukkan bahwa kalajengking dipersonifikasikan sebagai manusia yang berkesan akrab.

Posisi badan dan kepala selalu digambarkan ke arah kanan, dan seakan-akan sedang berjalan ke arah tersebut. Hal ini dimungkinkan sebagai salah satu paham orang Baduy tentang arah kanan sebagai suatu arah menuju kebaikan. Sarip (Ciranji, 11 Juni 1999) mengatakan “*Migawe anu endah jeung bagus kudu katuhu heula, sabab di katuhu aya kaendahan*” (Mengerjakan suatu kebaikan harus yang kanan didahulukan, sebab di sebelah kanan terdapat keindahan/kebaikan).

Orang Baduy menggambarkan kalajengking bukan berarti meniru bentuk kalajengking secara visual-realistis, tetapi mengungkapkan ide binatang kalajengking ini secara ekspresif. Ada suatu penghayatan yang mendalam terhadap bentuk dan karakter biologis binatang ini. Hal ini terbukti dengan adanya suatu paduan realitas biologis kalajengking dan upaya mengakrabinya secara manusiawi. Binatang berbisa dan berbahaya bagi orang Baduy bukanlah musuh yang harus dijauhi, tetapi harus diakrabi sebagai kawan.

Selain pada waroge, motif kalajengking ini banyak ditemukan pada benda-benda pakai sehari-hari, misalnya paninggur dan

WATU PANGGILANG

Watu panggilan sejenis hama kutu loncat. Kutu ini di setiap tempat di Nusantara memiliki nama berbeda. Yang jelas binatang ini sebagai hama padi yang dimusuhi para petani. Perwujudannya diungkapkan melalui bentuk segi tiga bersudut lengkung. Ada dua garis muncul di bagian atas (sebagai kepala) dan kaki yang berjari banyak. Pada bagian inti badan, dan kepala yang menjadi satu itu dibubuhi garis-garis melintang sebagai penanda bahwa binatang itu memiliki kepala dan badan. Di antara garis melintang digambarkan 3 motif bulat kecil, di bawahnya 2 motif *cakra*, dan terbawah 1 motif bulat. Tiga tahap penggambaran motif ini merupakan tiga persepsi Baduy terhadap bentuk binatang dan potensi biologisnya.

BAYONGBONG

Bayongbong adalah sejenis binatang yang merayap di tanah. Binatang ini berkaki banyak. Indikasi binatang berkaki banyak diungkapkan melalui banyaknya garis yang muncul dari badan. Badan binatang diwujudkan melalui dua garis lurus melintang. Ada tiga garis patah seperti penunjuk arah yang tajam.

HARANGHASUAN

Harangsauan juga sejenis hama binatang pengganggu (sejenis serangga kecil) yang mengerogoti batang padi. Motif *haranghasuan* diungkapkan melalui bentuk dasar dua lingkaran. Lingkaran pertama kecil (di bawah) sebagai kepala yang berkaki, dan lingkaran kedua di atas sebagai badan yang gemuk yang di dalamnya terdapat beberapa lingkaran yang berpangkal dari lingkaran kepala. Dari lingkaran badan muncul garis-garis yang banyak yang merupakan simbol penyakit atau pengganggu.

HAREMIS BULU

Haremis bulu sejenis hama binatang serangga kecil yang sering meloncat-loncat, berwarna hijau, dan biasanya mengganggu bagian daun padi. Penggambaran binatang ini cukup sederhana yaitu diwakili dengan bentuk lingkaran yang ditumbuhi garis-garis pendek.

b. Motif Jurig, setan, dan demit.

JURIG TEU NGALAHIR

Jurig sebagai makhluk gaib (hantu) yang bermukim di suatu tempat di manapun seringkali mengganggu makhluk yang lain, termasuk terhadap tanaman padi atau juga terhadap kegiatan manusia. Gangguan jurig ini sangat berbahaya terutama dapat melumpuhkan hasrat manusia dalam bekerja. Mitos tentang *jurig* sebagai makhluk halus yang jahat mengganggu manusia dengan salah satu akibatnya akan menjadi malas atau tidak bersemangat, karena pikiran dan kondisi spiritualnya diisi *jurig* tersebut.

Jurig ini disebut *teu ngalahir* karena tangan ke bawah dan kaki ke atas. Menurut tuturan Jakri (Mei 1999) seorang kokolot kampung di Cikadu, bahwa *arti teu ngalahir* adalah tidak menentu dan tidak berwujud. Simbol *jurig* dan simbol manusia memiliki kesamaan, terutama dalam hal bentuk kepala, badan, tangan dan kaki. Kesamaan simbol ini disebabkan oleh adanya persepsi bahwa terkadang karakter manusia yang jahat ibarat *jurig*.

JURIG TANPA DAKSA

Jurig tanpa daksa adalah sejenis makhluk gaib atau hantu yang cacat. Jurig ini diungkapkan dengan garis patah pada kedua tangan (yang satu ke arah atas dan yang satunya lagi ke bawah). Kaki yang satu dengan garis patah, dan yang satu pendek lurus tanpa tekukan.

JURIG KULUHU

Jurig kuluhu adalah semacam makhluk gaib kembar yang mengganggu kegiatan manusia dalam bercocok tanam. *Jurig kuluhu* dilambangkan dengan dua lingkaran berjauhan yang dihubungkan dengan satu garis lurus horisontal yang menembusnya, hingga tampak simetris. Garis lurus yang menembus dua lingkaran itu, seperti diungkapkan pembuat waroge, Pulung (Mei 1999) dari Ciranji, bahwa itu adalah senjata untuk membunuh kepala dua jurig kembar itu.

Pengungkapan simbolik tentang jurig hampir sama dengan makhluk yang diberi nama *Setan Seroban*. Visualisasi simbolik *Setan seroban* adalah benar-benar sangat imajinatif. Hal ini terlihat dari ungkapan kebentukan yang abstrak. Setan direfleksikan sebagai dua garis sejajar yang ditumbuhi garis-garis vertikal yang tajam pada kedua garis sejajar tersebut. Ayah Arceu seorang yang tertua di Baduy mengatakan bahwa memang yang dinamakan setan itu tidak memiliki bentuk yang jelas. Kadang-kadang setan bisa mewujudkan sebagai apapun yang dikehendaknya. Setan atau jurig pengganggu yang jahat selalu mengajak manusia ke jalan yang kurang baik, oleh karena itu harus dibasmi.

PARA SILUMAN

Para siluman menunjukkan sekelompok siluman (makhluk gaib) yang bentuknya terkadang menyerupai manusia. Dalam penggambarannya diungkapkan melalui motif garis lurus yang di atasnya terdapat motif lingkaran. Lingkaran itu simbol dari kepala siluman dan badannya berupa garis vertikal yang ditumbuhi garis-garis lurus mengarah ke bawah. Garis-garis lurus pada badan merupakan simbol tangan yang banyak. Dengan tangan itulah siluman (yang menyerupai manusia) sering merusak tanaman, hasil pertanian, dan kegiatan manusia pada umumnya.

SUNGKE BUANA

Motif *sungke buana* adalah perwujudan makhluk gaib (jurig) yang menguasai dunia. Garis-garis yang membentuk kepala, badan, kaki dan tangan memberikan indikasi bahwa motif ini memiliki bentuk dasar manusia. Dari arah garis tangan dan kaki, serta beragam lekukannya menggambarkan dinamika gerak. Variasi motif perlambangan makhluk gaib seperti ini berkembang dengan variasi pada arah dan lekukan garis tangan dan kaki. Beberapa variasi bentuk makhluk gaib ini diberi nama berbeda misalnya Rajah *Karatuan*, *Wawayangan*, *Wangapah*, *Puteur Giling* dan *Kaserengan Mala*.

WAWAYANGAN

RAJAH KARATUAN

WANGAPAH

PUTEUR GILING

PAMUNIKEUN YUNI

KASERENGAN MALA

c. Motif Tutulak atau Penangkal

Motif ini pada umumnya berbentuk abstrak, merupakan bentuk simbolis yang telah disepakati bersama baik ungkapan bentuk maupun maknanya. Simbol-simbol yang geometris tidak meniru bentuk alam, misalnya *papais hama*, *juru tilu*, *juru opat*, *juru lima*, dll.

PAPAIS HAMA

Dalam bahasa Sunda kata *Papais* artinya pepesan. *Papais hama* berarti pepesan hama. Hama yang mengganggu diharapkan dapat dibungkus dan dimatikan untuk kemudian dipepes sampai berubah bentuk. Motif *papais hama* diwujudkan dengan dua garis lengkung yang saling berhubungan, dan mewakili pemahaman tentang ‘bungkusan’.

JURU TILU

Bentuk abstrak segi tiga (*jurū tilu*) menunjukkan adanya 3 tempat yang suci. Tempat tersebut berada di Baduy-Dalam, yaitu Kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Dengan kesucian tiga tempat ini diharapkan menjadi penolak gangguan dari luar dan pemelihara kesucian tanah larangan. “...*taneuh larangan nu aya di pajeroan diurus ku tilu tangtu sabagi tilu juru...*” kata Puun Cibeo beberapa bulan yang lalu.

JURU OPAT

Juru opat atau empat penjuru yang diungkapkan melalui bentuk segi-4 beraturan dengan garis diagonal menyilang menuju antar sudut berseberangan. Segi empat atau juru opat bermakna bahwa sebagai manusia harus memiliki kesempurnaan dan serba bisa (atau dalam istilah Sunda “*masagi*”). Seperti dikatakan Jaro Dainah bahwa “*mun rek digawe bener, urang kudu pinter. Hirup mah lain ngan kudu pinter wungkul tapi oge kudu bener..*” Pengertian *masagi* (bersegi empat) yaitu serba bisa, pandai dalam segala hal, termasuk mengolah tanah, dan bercocok tanam.

JURU OPAT TUTULAK

Jampi untuk menghalangi gangguan diungkapkan melalui simbol segi empat yang diperpanjang setiap sisinya. Setiap perpanjangan sisi diberi dua garis tajam. Bentuk simbolistis yang sangat bermakna bagi masyarakat Baduy ini seringkali digunakan untuk menolak bala yang digambarkan pada kayu di depan rumah. *Tutulak* yang dimaksudkan adalah kunci agar roh halus, setan, atau kejelekan tidak dapat masuk ke ruang '*masagi*'.

JURU LIMA I

Juru lima atau segi lima yang menyerupai ikon bintang ini berhubungan dengan kemampuan orang Baduy dalam memahami cuaca berdasarkan astronomi. Bintang-bintang di langit yang turut mempengaruhi kesuburan tanah dan tanaman. Jampi *juru lima* ini tidak lepas dengan perhitungan hari, dan bulan yang baik untuk mulai ngahuma. Dengan satu harapan agar langit dan alam semestanya turut memayungi kesuburan huma/ladang mereka. Dalam ungkapan simbolistisnya, ada lima sudut, yang satu menancap pada garis horisontal (wujud simbolis tanah).

JURU LIMA II

Juru lima dengan bentuk dasar '*masagi*' (segi empat) dengan penambahan satu garis dari salah satu sisinya melambangkan bahwa dalam hidup yang '*masagi*' atau pinter sering tumbuh sifat yang lain yang dapat mengganggu kepintaran itu yaitu kesombongan dan kerakusan. Jampi *juru lima* dimasukkan agar manusia yang menggarap tanah pertanian tidak lepas dari antisipasi terhadap sifat jelek tersebut.

PATEA

Istilah *Patea* dalam rekahias Baduy memiliki makna ganda. Yang pertama ‘gambar’ *patea* diasosiasikan sebagai ungkapan simbolik untuk menghalangi bahaya. Garis-garis vertikal pendek dari garis lengkung mengingatkan pada ‘pagar’. Yang kedua *patea* diungkapkan melalui daun kelapa muda (janur kuning) yang sering ditempatkan di depan rumah orang Baduy. *Patea* janur kuning seperti ini juga berfungsi sakral untuk menangkal berbagai pengaruh buruk, seperti penyakit atau roh halus.

Gambar memperlihatkan berbagai variasi *patea*.

CAKRA

Cakra dalam pewayangan adalah senjata seorang kesatria Kresna. Senjata ini sangat digunakan sewaktu-waktu ketika terdesak lawan sebagai alat membela diri dari ancaman. Tampaknya pengaruh budaya Hindu ini –yang disebarkan melalui kerajaan Pajajaran- telah masuk pada kebudayaan Baduy, walaupun mereka sendiri jika ditanya oleh orang luar bukan keturunan Pajajaran. Cakra yang diungkapkan secara simbolis oleh orang Baduy dalam waroge berupa dua garis menyilang yang setiap ujung garisnya dibubuhi garis-garis pendek menajam. Garis-garis pendek tersebut diasosiasikan sebagai duri penghalang atau bagian tajam dari *cakra* tersebut. *Tutulak cakra* sebagai perupaian jampi untuk menolak bala dari berbagai arah mata angin.

CAKRA MANGGILINGAN

Cakra manggilingan memiliki persamaan makna dan fungsi dengan *tutulak cakra*. Perbedaannya terletak pada rupa dan bentuk. Ada tambahan dua garis diagonal yang menyilang menembus titik pusat, dan lingkaran kecil di tengahnya. *Cakra manggilingan* dapat dikatakan merupakan variasi bentuk dari motif *tutulak cakra*. Pengungkapan bentuk *tutulak cakra* di setiap tempat kadang-kadang tidak sama.

TULAK CAKRA

Bentuk *tulak cakra* berbeda dengan *tutulak cakra*. Kata *tutulak* berasal dari kata dasar *tulak*. *Tulak* berarti alat untuk menahan atau mengunci pintu. *Tulak* sebagai alat pengunci pada pintu rumah Sunda biasanya berupa kayu yang ditempatkan melintang dan menghalangi pintu agar tidak terbuka. Garis yang melintang dengan dibubuhi dua sudut di kedua ujungnya memperjelas tentang gagasan *tulak*. ***Tulak cakra*** mengandung makna **satu *tulak* (*single*)**, sedangkan ***tutulak*** berarti **banyak *tulak* (*plural*)**. Jadi *tulak cakra* sebagai bahan untuk membuat *tutulak cakra* yang lebih kompleks.

SAUNG RANGSAK

Di ladang biasanya dibangun *saung* (seperti bangunan rumah yang kecil, tidak permanen, bersifat darurat, terbuat dari bahan bambu) yang berfungsi untuk menunggui huma/ladang. Proses persiapan berladang memakan waktu sehari-hari hingga berbulan-bulan, maka diperlukan bangunan rumah (*saung*) bagi orang yang menggarapnya. Orang Baduy yang ladangnya sangat jauh dari rumahnya memerlukan *saung* untuk tempat tinggal sementara (tambahan) pada saat menggarap ladang, sehingga tidak perlu pulang-pergi ke rumah. Sebelum persiapan ladang selesai, mereka bermalam di ladang.

Istilah *saung rangsak* berarti *saung* yang rusak. Kerusakan bangunan *saung* banyak disebabkan oleh cuaca, atau oleh binatang pengganggu. Orang Baduy membuat simbolisasi *saung* yang rusak sebagai antisipasi terhadap kemungkinan penyakit atau pengganggu yang akan menghancurkan bangunan *saung*. *Saung* secara konotatif berarti suatu tempat tinggal (rumah), dengan *jampi saung rangsak*, justru diharapkan tidak akan terjadi kerusakan pada segala yang mereka dirikan.

BUNDER BULAN

Bunder bulan merupakan motif rekahias yang banyak terdapat hampir pada setiap waroge. *Bunder* berarti bulat. *Bunder bulan* adalah gambaran simbolik bulan yang sedang terang. Bulan yang terang dan bulat penuh merupakan indikasi adanya cuaca yang cerah, sehingga orang Baduy pada malam bulan penuh bisa membaca peredaran bintang dan tata surya yang akan membantu mereka dalam berladang. *Bunder bulan* diungkapkan melalui dua lingkaran, yang satu besar dan di dalamnya satu lingkaran kecil dengan bermunculan garis-garis yang menghubungkan kedua lingkaran tersebut sebagai simbol sinar (cahaya). Dengan rupa jampi seperti ini diharapkan akan terjadi *bulan bunder* seperti yang dicita-citakannya.

PANGLAY

Panglay adalah sejenis umbi-umbian, tetapi tidak dimakan seperti umbi jalar. *Panglay* dalam kepercayaan Sunda sering digunakan untuk menolak setan atau roh halus. Dengan kata lain *Panglay* merupakan benda penolak setan/roh halus yang akan mengganggu. Motif tumbuhan *panglay* banyak dijumpai pada setiap waroge.

PENEDA

Paneda berarti permohonan. *Paneda* berupa jampi untuk memohon kepada yang kuasa agar dikabulkan segala yang diinginkan. *Paneda* diungkapkan secara simbolik dengan dua garis menyilang (diagonal), yang pada bagian atas dan bawah dibuat garis penghubung antar ujung garis diagonal itu.

Dua garis diagonal yang menyilang mengacu pada dua telapak tangan yang terbuka (pada saat menerima atau meminta).

WATES HUMA

Motif ini tampak hanya motif rekahias yang memperindah waroge. Motif *wates huma* berarti pembatas ladang yang digarap orang Baduy. *Wates huma* digambarkan secara simbolik dengan garis yang melengkung-lengkung secara berulang. Garis lengkung mengandung makna bahwa ladang yang diberikan *Sanghyang* kepada manusia dalam kondisi alam perbukitan (melengkung dan menggunung).

PIKULAN PARE

Pikulan pare artinya pikulan padi. Orang Baduy selalu berharap agar padi yang ditanamnya bisa tumbuh subur dan hasil padinya bisa dibawa ke rumah dengan pikulan yang banyak. *Pikulan pare* digambarkan pada bagian atas *waroge* sebagai cita-cita atau pengharapan atas apa yang mereka inginkan.

Pikulan pare diungkapkan melalui gambar garis melintang, pada ujungnya digambarkan dua segi tak beraturan secara simetris.

d. Rekahias Geometris pada benda profan

TUMPAL

Motif tumpal tunggal dibubuhkan dengan teknik ditorehkan pada permukaan kayu atau bambu yang dihias. Motif tumpal dimaksudkan untuk menghias pinggiran atau bagian kosong pada permukaan benda profan. Motif ini berupa garis-garis miring (arah diagonal) yang setiap ujungnya saling bertemu dan bersambungan.

Motif tumpal tunggal dapat dilihat pada benda sisir. Motif tumpal pada sisir, bagian tengahnya diisi oleh motif sulur-suluran tumbuhan (daun polong-polongan). Pada paninggur diterakan tumpal secara melingkar di bagian atasnya.

Pada *klengke* dipahatkan pada bagian bawahnya (pegangan *klengke*). Motif tumpal tunggal didapat hampir pada setiap benda profan sebagai penghias pinggiran dan pembatas ruang hias yang satu dengan yang lainnya. Gagasan menghias dengan motif tumpal ini mengacu (1)pada motif anyaman bambu yang secara teknis menghasilkan pola hias geometris; (2)pada kemungkinan penggunaan alat pisau kecil dalam menoreh kayu/bambu; (3)pada bentuk-bentuk bukit yang tinggi-rendah;

(4)atap rumah Baduy (atap pelana);(5)pengaruh motif hias prasejarah.

TUMPAL GANDA

Motif tumpal ganda merupakan variasi motif tumpal tunggal. Motif seperti ini penggunaannya tidak jauh berbeda dengan motif tumpal tunggal yang diterapkan pada pinggiran, pembatas ruang, dan pengisi ruang kosong pada permukaan benda-benda profan. Benda-benda tersebut di antaranya *paninggur*, *eunteung*, *sisir*, *klengke*, *kele*, *wayo*, *toktok*, dan *sarangka bedog*.

PILIN

Motif pilin sangat sedikit ditemukan baik benda-benda profan maupun sakral, kecuali pada sisir kayu. Motif pilin yang ditorehkan pada kedua permukaan sisir ini berpadu dengan motif tumpal. Pada sepanjang garis motif pilin diterakan motif tumpal kecil. Motif pilin yang dibubuhkan pada sisir berfungsi sebagai motif hias. Rasa keindahan perajin Baduy dalam memperindah benda pakai sisir bagi keperluan wanita Baduy.

GARIS LURUS

Garis yang ditorehkan pada berbagai benda profan dan sakral berperan sebagai unsur pendukung hiasan yang lain. Garis lurus ini kadang-kadang menjadi pengapit hiasan tumpal, pembatas dan pengatur ruang, yang akan memperindah keseluruhan rekahias.

GARIS LENGKUNG

Motif garis lengkung terdapat pada *waroge* yang bermakna sebagai *wates huma*. Suatu perbatasan (dalam bahasa Sunda: *wates*) sering ditandai dengan batu-batu besar yang utuh membulat. Motif *wates* atau pembatas ruang hias dengan garis lengkung mengacu pada bentuk bulat batu-batu dalam realitas lingkungan hidup Baduy.

d. Beberapa Motif Kain

MOTIF TAPAK KEBO

Motif tapak lembu/kebo terdapat pada kain untuk ikat kepala (*iket*; di Tangtu: *telekung*). Kain ikat kepala ini bukan buatan orang Baduy, tetapi dibuat oleh orang luar Baduy, dengan teknik Batik (tulisan ataupun printing). Batik motif *tapak* lembu ini dipesan oleh orang Baduy dari perajin Batik di Pekalongan, Cirebon, atau tempat lain yang terkenal hasil batiknya. Kain ini dijual di pasar Tanah Abang Jakarta sejak dahulu, dan ada pula pedagang asongan yang datang ke Baduy untuk berdagang ikat kepala batik seperti ini.

Warna dasar batik Biru tua (kehitam-hitaman) dengan motif biru muda (biru terang). Tidak ada motif lain untuk ikat kepala ini.

MOTIF JURU OPAT

pada Karembong (selendang wanita) Baduy Luar

Motif tenunan yang menghasilkan motif juru opat (segi empat) ini terdiri dari susunan garis persegi-4 kecil yang di antaranya terdapat dua garis tipis pendek yang terlepas. Susunan bidang persegi kecil itu berulang-ulang hingga membentuk bidang persegi-4 yang lebih besar. Warna dasar kain tenun ini biru tua atau hitam, dengan garis-garis berwarna biru muda, merah atau oranye.

MOTIF POLENG KACANG

Pada sarung orang Tangtu (Baduy-Dalam)

Warna dasar hitam (biru tua) dengan garis tipis warna putih disebutnya sebagai motif *poleng kacang* (*poleng* artinya belang, atau yang polos ada polet/garis). Motif ini lebih sederhana dan tidak ada permainan warna dan garis. Perulangan persegi-4 tetap menjadi motif dasarnya.

Konsep persegi-4 yang beraturan (sama sisi) ini berdasar dari makna '*tangtu*' berarti pasti (kepastian). Segi-4 sama sisi diartikan memiliki kepastian atau keterukuran yang benar. Jadi selain '*masagi*' juga harus '*pasti*' (Narah, Mei 1999). Garis-garis lurus pada motif kain ini juga diartikan sebagai kejujuran, tidak meliuk-liuk atau dalam bahasa Sunda '*luak-leok*' dengan arah tidak pasti.

MOTIF PEPETIKAN

Pada sarung orang Tangtu (Baduy-Dalam).

Ada sedikit perbedaan terutama pada arah garis dan variasinya. Tampak ada permainan garis melintang yang sejajar secara berulang-ulang. Pemakaian warna sama dengan motif *poleng*.

Pembubuhan rekahias pada benda-benda profan (sehari-hari) banyak menggunakan rekahias waroge, walaupun hanya motif tertentu yang diambil dan fungsi benda yang dihias itu tidak berubah. Pengambilan salah satu unsur rekahias waroge itu didasari oleh kepercayaan terhadap peranan dan pengaruh magis dari motif perlambangan yang digambarkannya. Di samping motif tersebut akan memberikan kesan hias yang menarik.

Dari pembahasan tentang nilai fungsi, struktur, dan nilai simbolik rekahias benda sakral dan profan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rekahias pada waroge menjadi referensi dan sumber ide penciptaan rekahias pada benda-benda profan, khususnya yang diterakan dengan teknik torehan pada kayu dan bambu.
2. Teknik torehan dengan pisau kecil yang tajam pada permukaan kayu atau bambu menghasilkan garis-garis yang tajam, dan tegas. Tidak ada perulangan garis yang menampakkan keragu-raguan. Garis dan bentuk yang tercipta berkesan naif dan ekspresif. Walaupun bentuk memiliki nama yang sama, tetapi bukan peniruan atas karya yang sebelumnya. Keaslian gambar rekahias yang dibuat tetap berbeda satu sama lain. Begitupun komposisi garis, bidang, dan bentuk memperlihatkan tampak bervariasi (terutama pada benda Waroge dan benda-benda pakai). Sehingga bahasa garis merupakan suatu bahasa utama dalam ungkapan perupa-an rekahias Baduy.
3. Rekahias Baduy pada umumnya (yang mengambil ide penciptaan makhluk hidup) senantiasa bermuatan magis-spiritual.
4. Berdasarkan analisis terhadap bentuk (perupa-an) motif, rekahias hias Baduy dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. rekahias abstraksi flora: ranting, daun, sulur-suluran, *panglay*, dll
 - b. rekahias abstraksi fauna: serangga, laba-laba, kutu loncat, kalajengking, *bayongbong*, *haremis bulu*, *haranghasuan*, *watu panggilang*, dll.

- c. Rekahias abstraksi makhluk halus (gaib): *jurig, setan, rajah karatuan, wawayangan, wangapah, puteur giling, pamunikeun yuni, kaserengan mala.*
- d. Rekahias abstrak-geometris: *tumpal, pilin, juru tilu, juru opat, juru lima, wates huma, paneda, garis lengkung, garis lurus, poleng kacang, pepetikan.*
5. Rekahias makhluk gaib (halus) mengambil bentuk dasar gambar manusia yang diolah sedemikian rupa hingga mendekati bentuk abstrak. Ada beberapa unsur yang digunakan untuk membentuk motif seperti ini yaitu kepala (bulat), badan (lonjong), kaki dan tangan (2 garis dari bawah dan 2 garis dari atas). Simbol makhluk ini merupakan (1)satu refleksi orang Baduy terhadap makhluk gaib yang dianggap memiliki karakter yang mirip manusia. (2)Atau mereka beranggapan bahwa yang namanya setan itu berada pada tubuh kasar manusia juga. (3)Atau pendapat lain bahwa bentuk setan/jurig sering menjelma sebagai bentuk manusia (Pulung, April 1999).
6. Aspek warna yang kuat pada karya kriya dan rekahias Baduy ialah warna alami –warna yang tetap menggunakan warna bahan aslinya (warna bambu, kayu, tanah, gambir), tidak diwarnai oleh cat (imitasi). Khusus untuk warna kain pada mulanya menggunakan bahan pewarna alam: hitam (kulit kayu dan tanah), kuning/coklat (gambir). Ketika ada keinginan mendapatkan benang dari Majalaya Bandung, maka terjadi perubahan yaitu penggunaan warna-warna merah, oranye, biru terang, hijau, dsb.
- Aspek warna bukan tidak mengandung makna mendalam, kecuali putih dan hitam. Putih dan hitam dianggap bukan warna. Bagi mereka pakaian yang dipakai orang Baduy-Luar yang berwarna hitam merupakan penanda bahwa masyarakat itu berbeda dengan Baduy-Dalam dengan pakaian putih. Baduy-Luar berbaju hitam karena mereka termasuk kelompok orang Baduy yang lebih bebas berhubungan dengan dunia luar (dunia profan). Banyak pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Baduy-Luar, namun tetap tidak melanggar *pikukuh dan buyut* Baduy. Simbol hitam dianggap sudah bercampur dengan dunia luar. Simbol putih adalah bersih yang belum dicampuri dunia luar, seperti pendapat Carik Kanekes Ukang Sukarna (Juni 1999), bahwa:

“urang pajeroan (Baduy-Dalam) nu make pakean bodas hirupna masih kuat kana pikukuh jeung meunang pancen leuwih beurat nyaeta hirup di taneuh pusaka pada ageung nu kudu dipiara. Leuleumpangan ka kota sejen oge kudu leumpang teu meunang make mobil umu atawa motor ojeg sanajan kudu mangpoe-poe... Ngaroko anu biasa dilakukeun ku kami dilarang di pajeroan mah, kacuali nyeupah... Bodas hartina suci, masih bersih, can kacampuran pangaruh luar (maksudnya budaya luar)...”

(Orang Baduy-Dalam yang memakai pakaian serba putih hidupnya masih kuat terhadap pikukuh dan mendapat tugas lebih berat yaitu hidup di tanah Pusaka Pada Ageung yang harus dipelihara. Perjalanan ke kota yang lain juga harus berjalan kaki tidak boleh mengendarai mobil atau motor walaupun harus berhari-hari. Merokok yang biasa dilakukan oleh kami, di Baduy-Dalam dilarang, kecuali makan sirih... Putih artinya bersih, belum tercampuri pengaruh luar).

7. Unsur garis menjadi unsur penting dalam motif rekahias Baduy. Garis menjadi medium ekspresi seni rupa masyarakat Baduy. Garis telah mampu mengungkapkan beragam ide yang sebagai refleksi masyarakat Baduy terhadap lingkungan dan kehidupannya.

B. Sastra

1. Naptu Ngaran: Fungsi sastra

Setiap manusia Baduy memiliki nama. Nama diberikan oleh Ambu Beurang (Bidan). Ketentuan memberikan nama yaitu bahwa bagi anak laki-laki, suku kata pertama nama harus sama dengan nama ayahnya. Untuk nama wanita dihubungkan dengan ibunya. Mereka beranggapan bahwa sifat ayah akan turun kepada anak laki-lakinya, sifat ibu kepada anak perempuannya. Setelah kelahiran anak pertama, ada perubahan nama orangtuanya, yaitu sering disebutkan menurut anak pertamanya itu. Misalnya: sebutan nama Ayah Arceu mengambil dari anak pertamanya Arceu, sehingga nama asal orangtuanya (Bapak) *berubah*. Nama Pulung sebelum memiliki anak, berubah menjadi Ayah Narah, karena telah lahir anak pertamanya Narah.

Sifat dan ciri-ciri manusia itu digolongkan ke dalam 6 golongan, seperti diuraikan pada tabel berikut.

LAKI-LAKI		WANITA	
CIRI	YUNI	CIRI	YUNI
1. <i>lengkong</i>	<i>Meong</i>	1. <i>wuwuh</i>	<i>Cai</i>
2. <i>boyong</i>	<i>Susuh</i>	2. <i>watu</i>	<i>Batu</i>
3. <i>cakra</i>	<i>Keuyeup</i>	3. <i>gajah</i>	<i>Sato lampuy</i>
4. <i>kumbang</i>	<i>Bangbara</i>	4. <i>galawara</i>	<i>Badak</i>
5. <i>sistri</i>	<i>Reungit</i>	5. <i>gedong</i>	<i>Mas</i>
6. <i>giliwiri</i>	<i>Teuweul</i>	6. <i>waringin</i>	<i>Kayu</i>

Sumber: Djatisunda (1992), Garna (1987), Pulung (Wawancara Mei 1999)

Arti kata *yuni* ialah sifat dasar yang ada jiwa seseorang yang tidak hilang dalam kehidupannya, dan akan menjadi cirinya. Ciri seorang laki-laki: *lengkong*, *boyong*, *cakra*, *kumbang*, *sistri*, dan *giliwiri* (nama-nama alam dan binatang). Sifat atau *yuni lengkong* seperti *meong* (kucing hutan, macan), *boyong (taluk)* *yuninya* *susuh (tutut, shell)*, *cakra (seperti jangkar)* *yuninya* seperti *keuyeup* (ketam), *kumbang* *yuninya* *bangbara*, *sistri* (serangga) *yuninya* *reungit* (nyamuk), dan *giliwiri* (jenis kumbang) *yuninya* *teuweul* (sejenis lebah madu).

Demikian juga sifat wanita ada 6 golongan yaitu *wuwuh (makin)*, *watu (batu)*, *gajah*, *galawara (semua wanita)*, *gedong (gedung)*, dan *waringin* (pohon beringin). Sifat asal (bawaan) atau *yuni* wanita ialah *cai* (air), *batu*, *sato lampuy* (binatang yang berbadan lemas), *badak*, *mas (emas, gold)*, dan *kayu*. Jadi enam ciri laki-laki berbanding dengan enam *yuni*, dan 6 ciri wanita berbanding dengan enam *yuninya*. Enam ciri dan *yuni* laki-laki berhadapan juga dengan enam ciri dan *yuni* wanita. Ciri dan sifat manusia itulah yang dihitung dalam sastra Baduy.

Sastra ialah sebuah alat budaya tradisi Baduy untuk memprediksikan sifat dan ciri seseorang. Sifat dan ciri manusia Baduy merupakan keseluruhan atau sebagian *pikukuh* dan sifat/ciri sejak kelahiran yang terbentuk oleh pengalaman hidup sebagaimana tercermin dari seorang Baduy. Refleksi sifat seseorang dapat dilihat dari perilakunya.

2. Bentuk dan Struktur

Sastra dibuat dari bilah bambu yang diberi rekahias garis (geometris) dan berkomposisi simetris memanjang pada seluruh bilahan bambu. Pada bentuk persegi empat memanjang itu berisi 20 bagian berisi garis-garis melintang yang menunjukkan jumlah nilai. Ke-20 bagian itu dibaca menurut abjad Sunda, mulai dengan ha (bagian ke-1) sampai nga (bagian ke-20). Ada pula yang berjumlah 21 bagian, mulai dengan a bergaris 1, katanya menunjukkan *aliph*. Susunan bunyi pada setiap bagian dari atas ke bawah menunjukkan nilai-nilai tertentu.

Gambar *sastra*

(alat *naptu ngaran*)

1. Simbol dan makna

Pada rekahias *sastra* terdapat garis-garis dan bentuk persegi-4 yang merupakan satu susunan nilai yang bermakna.

Susunan nilai-nilai pada setiap bagian *sastra* dapat dilihat pada tabel berikut:

NOMOR BAGIAN	CARA MEMBACA	MAKNA/ NILAI (GARIS)
1	ha	4
2	Na	3
3	Ca	3
4	Ra	2
5	Ka	2
6	Da	3
7	Ta	3
8	Sa	2
9	Wa	4
10	La	5
11	Pa	2
12	Dha	5
13	Ja	3
14	Ya	8
15	Nya	9
16	Ma	1
17	Ga	7
18	Ba	5

19	Tha	6
20	Nga	6

Sumber: Disusun kembali dari koleksi Museum Sri Baduga (1984), Garna (1972)

Penghitungan dengan sastra ini biasanya untuk menentukan jodoh (pasangan hidup). Pemulaan hidup bersama antara dua insan manusia laki-laki dan wanita sangat perlu untuk dihitung karena akan menentukan kecocokan pasangan tersebut.

Misalnya sukukata pertama dari nama JAYA adalah JA yang bernilai 3, dan sukukata kedua YA bernilai 8, jadi jumlah *naptu ngaran* (perhitungan nama)nya 11 (3 + 8). Untuk melihat bagaimana sifat dan ciri serta perjodohan pasangan adalah dengan menjumlahkan *naptu ngaran* laki-laki dengan wanita. Jumlah akhir itulah yang akan dianggap sebagai sifat bersama. Untuk menentukan kapan hari perkawinan kedua insan itu harus dihitung *naptu poe* melalui alat *Kolenjer*.

Selain untuk menghitung *naptu ngaran* untuk perkawinan, sastra juga dipakai untuk menghitung hari baik untuk mulai *ngahuma*, yang harus dipakai bersama *kolenjer*.

C. Kolenjer

1. Naptu Waktu: Fungsi Kolenjer

Kolenjer adalah alat untuk menghitung hari baik atau buruk (naptu waktu). *Kolenjer* dan *sastra* sebenarnya teristimewa digunakan oleh *para puun, para tangkesan, dukun, para kokolot* kampung. Alat ini dibuat oleh orang tertentu (yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi dan memiliki jabatan dalam sistem kapuunan). Alat ini tidak bisa begitu saja diperlihatkan dan digunakan oleh atau untuk orang luar, karena fungsi dan peranannya sangat sakral.

Perhitungan dengan kolenjer ini perlu mengenal waktu atau mangsa berdasarkan konsep waktu atau kalender Baduy dan papadon. Mangsa (dari bahasa Sansekerta) berarti waktu, musim, titimangsa: tanggal hari bulan. *Mangsa* ialah bulan dari *kapat* hingga *katiga*, yang juga dibagi dalam hari dan minggu. Perhatikan pula bulan-bulan tertentu yang jumlah harinya kurang dari 31 hari (bulan pendek dan bulan panjang) sebagai bulan permulaan usum atau tahun. Bulan mulai usum atau kegiatan ngahuma dianggap bulan pertama ialah *kapat, sapar*.

Tabel berikut ini susunan bulan Baduy (Pranata Mangsa) menurut kegiatan pertanian yang dibandingkan dengan bulan dan kegiatan yang biasa dikerjakan masyarakat.

BULAN	MASEHI	KEGIATAN
1. KASA	22/23 JUNI-2/3 AGUST	Mulai tanam palawija
2. KARO	2/3 AGUST-25/26 AGUST	Randu berpucuk
3. KATIGA	25/26 AGUST-18/19 SEP	Panen palawija, umbi-umbian tumbuh
4. KAPAT	18/19 SEP-13/14 OKT	Randu berbuah, tanam pisang

5. <i>KALIMA</i>	13/14 OKT-9/10 NOP	Turun hujan, asam berpucuk, koneng ngadaun ngora
6. <i>KANEM</i>	9/10 NOP-22/23 DES	Buah-buahan menua, musim mengerjakan huma
7. <i>KAPITU</i>	22/23 DES-3/4 PEB	Musim ribut petir, hujan besar
8. <i>KAWALU</i>	3 /4 PEB – 1 /2 MAR	Padi berisi, ulat mulai banyak
9. <i>KASONGA</i>	1 /2 MAR-26/27 MAR	Padi menua
10. <i>KASADASA</i>	26/27 MAR-19/20 APR	Padi berisi-hijau, burung bersarang
11. <i>DESTA</i>	19/20 APR-12/13 MEI	Palawija diteruskan, burung beranak
12. <i>SADA</i>	12/13 MEI-22/23 JUN	Panen, pagi-dingin

Sumber: dikompilasikan dari LBSS

Perbedaan kalender Baduy dan Jawa dapat diuraikan pada tabel berikut.

BULAN KE	BULAN BADUY	TITIMANGSA
1	<i>KAPAT</i>	<i>KASA</i>
2	<i>KALIMA</i>	<i>KARO</i>
3	<i>KANEM</i>	<i>KATIGA</i>
4	<i>KATUJUH</i>	<i>KAPAT</i>
5	<i>KADALAPAN</i>	<i>KALIMA</i>
6	<i>KASALAPAN</i>	<i>KANEM</i>
7	<i>KASAPULUH</i>	<i>KAPITU</i>
8	<i>HAPIT-LEMAH</i>	<i>KAWALU</i>
9	<i>HAPIT-LAYU</i>	<i>KASONGA</i>
10	<i>KASA</i>	<i>KASADASA</i>
11	<i>KARO</i>	<i>DESTA</i>
12	<i>KATIGA</i>	<i>SADA</i>

Jika diamati, bulan Jawa dan bulan Baduy hampir sama. Dengan demikian terdapat pengaruh Hindu dan Islam pada penamaan dan penghitungan bulan di Baduy. Nama-nama hari dikenal 7 hari yaitu seperti tertera pada tabel berikut.

		HARI PASANAN	
--	--	--------------	--

JAWA KUNO	SUNDA	HARI	NILAI	NAPTU
1. <i>Soma</i>	<i>Senen</i>	<i>Legi</i>	8	5
2. <i>Anggara</i>	<i>Salasa</i>	<i>Paing</i>	5	4
3. <i>Nyibuda</i>	<i>Rebo</i>	<i>Pon</i>	9	3
4. <i>Raspati</i>	<i>Kemis</i>	<i>Wage</i>	7	7
5. <i>Sukla</i>	<i>Jumaah</i>	<i>Kliwon</i>	4	8
6. <i>Tumpek</i>	<i>Saptu</i>	<i>Legi</i>	8	6
7. <i>Dite</i>	<i>Ahad</i>	<i>Paing</i>	5	9

2. Simbol dan makna

Kunci utama dalam membaca *kolenjer* harus memperhatikan papadon waktu, hari dan jam. Jika telah memahami makna dari setiap simbol dalam *kolenjer*, akan ditemukan *naptu tanggal*, *naptu poe*, dan *wanci*.¹

Berikut ini dijelaskan makna setiap simbol dalam *rekahias* dan maknanya.

Naptu tanggal

			O	
O			O	
O		O	O	
O		O	O	
O		O	O	o
O	o	O	O	O
O	O	O	O	O
O	O	O	O	O
o	O	o	O	O
8	4	7	9	5

Jumlah

Naptu poe

HARI BULAN	NAPTU
1▶	5
2▶	9
3▶	7
4▶	4
5▶	8

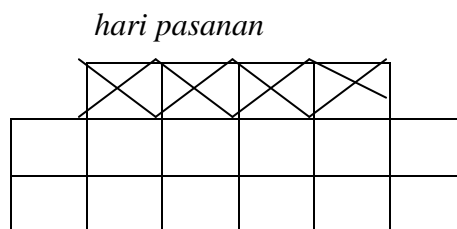
dan seterusnya

kembali lagi

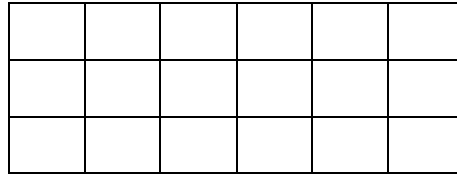
Hari bulan ke-5 habis, maka ke-6 dan seterusnya dilanjutkan hingga akhir bulan, naptu akan kembali lagi ke-5, 9, dan seterusnya. Misalnya haribulan ke-6 hingga ke-11, naptunya 5,9,7,4,8.

Naptu poe atau perhitungan hari bisa dibaca pada kedua permukaannya. Rekahiasnya berbentuk segi-4 yang terbagi 7 bagian mendatar dan 5 bagian tegak. *Naptu poe* ditafsirkan bersama *wanci*.

Bagian pertama

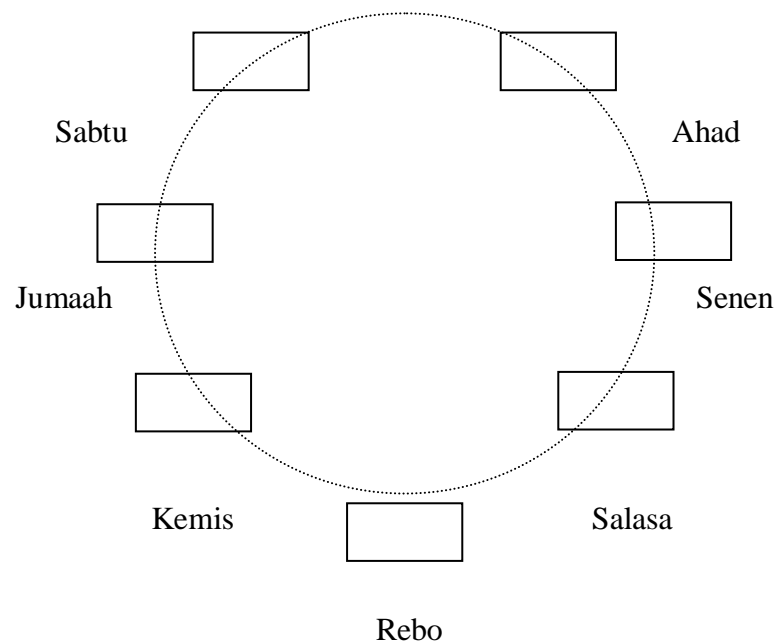


¹ Naptu artinya perhitungan waktu. Naptu tanggal perhitungan tanggal berarti perhitungan hari bulan. Naptu poe perhitungan hari. Wanci berarti waktu dalam sehari, misalnya pagi, siang, atau sore dengan istilah yang lebih khusus dan waktu yang spesifik.



Poe dalam 1 minggu

Bagian kedua



Bagian pertama gambar di atas: kotak yang diberi garis diagonal menunjukkan hari pasaran: legi, pahing, pon, wage, kliwon. Dari atas ke bawah menunjukkan wanci. Bentuk segi-4 mendatar (7 buah) menunjukkan jumlah hari (senen-ahad).

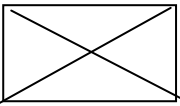


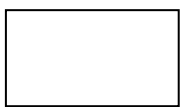
Yang dimaksud *wanci* menurut orang Baduy dibagi 11 wanci yang terdiri dari 6 *wanci beurang* (waktu siang), dan 5 *wanci peuting* (waktu malam). Tabel berikut ini menggambarkan *wanci* dan waktunya (dalam jam).

WANCI BEURANG	JAM	WANCI PEUTING	JAM
---------------	-----	---------------	-----

<i>Isuk-isuk</i>	06.00	<i>Sareupna</i>	18.00
<i>Tengah naek</i>	09.00	<i>Sareureuh budak</i>	20.00
<i>Tangenge</i>	12.00	<i>Tengah peuting</i>	24.00
<i>Lingsir</i>	13.00 – 14.00	<i>Janari leutik</i>	02.00
<i>burit</i>	16.00	<i>Janari gede</i>	04.00

Pada saat ini perkiraan wanci sudah ada sebagian orang Baduy yang menggunakan istilah wanci Magrib, wanci Subuh, dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh dari penduduk Islam dari luar Baduy.

Simbol rekahias pada kolenjer yang lainnya dan memiliki makna penting bagi orang Baduy yaitu terdapat 4 simbol bentuk segi-4 yang didalamnya digambarkan garis atau titik dengan makna yang berbeda-beda.

BENTUK REKAHIAS	SIMBOL	MAKNA
	<i>PATI</i>	Suatu kondisi yang buruk, bahkan sangat berbahaya, mengundang nyawa
	<i>SUWUNG</i>	Kosong, bukan berarti bahaya tetapi TIDAK ADA apa-apa (hampa)
	<i>APES</i>	Kurang beruntung, bernasib jelek
	<i>REZEKI</i>	Ada rezeki (nasib baik)

Jika telah dihitung hari baik, maka orang Baduy menghitung *papadon* (arah) yang harus diikuti. Ada keyakinan bahwa jika menurut *papadon* arah dalam bepergian atau mulainya kegiatan hidup, maka segala kesulitan akan terhindar atau bahkan akan memiliki keuntungan. Seorang kokolot kampung Ciranji, Pulung, mengatakan:

Papadon jeung itungan nu sejenna geus jarang digunakeun ku kami, sabab lamun urang ngagunakeun itungan ieu geus pasti kudu nurutkeun, lamun henteu atawa ngahaja teu dilakonan bakal aya akibatna. Lamun teu

diitung mah iinditan kamana oge teu nanaon... Tapi lamun rek hajatan, nyunatan, kawinan, ngahuma, jeung nu lainna nu dikudukeun ku adat, tetep kudu make itungan. Urang Tangtu mah sanajan rek indit ka kota oge sok kudu make itungan Kolenjer, sabab maranehna mah ngajaga pisan kana adat titinggal karuhun... (Pulung, 14 Juni 1999)

Secara garis besar, isi pembicaraan tersebut menyatakan bahwa sebagai orang *Panamping* (Baduy-Luar) saat ini sudah jarang menggunakan *kolenjer*, atau itungan lainnya termasuk *papadon*. Menurutnya jika sekali kita menggunakan itungan maka harus dituruti, kalau sudah diitung kemudian tidak dilaksanakan maka akan ada akibatnya. Orang *Panamping* juga kalau akan mengadakan *hajatan* (*sunatan, kawinan, ngahuma, dsb*) tetap harus menggunakan perhitungan dengan alat *kolenjer* dan/atau *sastra* sebagai tradisi peninggalan karuhun.

3. Bentuk Kolenjer

Sebagai kriya, kolenjer menarik untuk diperhatikan. Bahannya terbuat dari papan kayu yang relatif tipis. Berukuran kurang lebih 20 x 30 cm. Pada kedua permukaan bilahan papan ini tertera torehan gambar/motif yang setiap garis dan titiknya bermakna. Penorehan dilakukan dengan menggunakan pisau kecil yang sangat tajam.

Ada dua jenis kolenjer yaitu *kolenjer panamping* dan *kolenjer tangtu*.

- 1) *Kolenjer Panamping* yang digunakan oleh orang *Panamping* (Baduy Luar)
- 2) *Kolenjer Tangtu* yang digunakan oleh orang *Tangtu* (Baduy Dalam)

Bentuk dasar kedua kolenjer ini berbeda. Di bawah ini digambarkan perbedaannya. Namun jika dilihat dari fungsinya, kedua kolenjer ini tetap *sama sebagai alat perhitungan*. Motif ukiran pada papan kolenjer cenderung lebih bersifat abstrak sebagai bahasa tulis yang sangat simbolistis. Diperlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam membaca *kolenjer*. Jika *kolenjer* ditinjau sebagai media perhitungan atau penanggalan, maka motif ukiran tersebut tidak dimasukkan sebagai rekahias.

Di bawah ini digambarkan bentuk dan struktur *kolenjer* dari Baduy Luar dan Baduy Dalam.

Kolenjer dan Sastra merupakan dua benda sakral yang sudah baku rekahiasnya, baik bentuk, makna, dan simbolnya. Para Karuhun Baduy membakukan kedua benda agar dilaksanakan oleh generasi penerus budaya Baduy dalam melakukan aktivitas *ngahuma*, dan kegiatan lainnya yang termasuk . Dengan tujuan untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan di dunia.

Kolenjer dan sastra dibuat oleh orang Baduy yang memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain. Misalnya Puun, kokolot, dan pejabat adat lainnya.

Bagan di bawah ini digambarkan hubungan 3 benda sakral yaitu Waroge sebagai dengan kolenjer dan sastra sebagai karya kriya yang memiliki rekahias. Bagan ini juga memperlihatkan hubungan antara sistem religi *Sunda Wiwitan*, sistem mata pencaharian *ngahuma*, upacara *nukuh*, dan waroge sebagai benda sakral yang memiliki unsur reka hias perlambangan yang juga diterapkan pada benda kriya profan.

